

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Penelitian ini berkaitan dengan nilai-nilai dakwah yang sudah banyak diteliti diantaranya oleh :

1. Choirun Nangim tahun 2012 (Nilai Dakwah Dalam Serat Wulangreh Karya Pakubuana IV), yang bertujuan untuk mengetahui bait-bait mana saja yang mengandung nilai-nilai dakwah dalam Serat Wulangreh pada tembang Gambuh dan Asmarandana dan mengetahui nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam bait-bait Serat Wulangreh pada tembang Gambuh dan Asmarandana, dengan menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Choirun Nangim, perbedaan terletak pada subjek penelitian.
2. Yusuf Mustakim 2012 (Nilai-nilai Dakwah Aktivitas Corporate Social Responsibility), yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai aktivitas CSR yang dilaksanakan di PT.TELKOM dan memberikan gambaran mengenai adanya nilai-nilai dakwah di dalam aktivitas CSR PT.TELKOM, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Mustakim terletak pada subjek penelitiannya. Penelitian ini berfokus pada kesenian wayang Cepot (Asep Sunandar Sunarya).
3. Ibnu Saptatriansyah tahun 2014 (Pesan-pesan Dakwah dalam Lagu Dodaidi Daerah Istimewa Nanggroe Aceh Darussalam), yang

bertujuan mengetahui pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam sya'ir-sya'ir dalam lagu Dodaidi, dengan menggunakan metode dokumentasi yakni berupa barang tertulis. Perbedaan penelitian Ibnu Saptatriansyah dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitiannya.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Tinjauan tentang Nilai**

Dalam kamus Bahasa Indonesia, nilai dapat diartikan sebagai harga atau jika dikaitkan dengan budaya berarti konsep abstrak yang mendasar, sangat penting dan bernilai bagi kehidupan manusia.<sup>1</sup>

Sedangkan menurut Fraenkel nilai merupakan sebuah ide atau konsep mengenai sesuatu yang dianggap penting dalam kehidupan ketika seseorang menilai sesuatu, maka orang tersebut menganggap nilai itu penting, bermanfaat atau berharga.<sup>2</sup>

Nilai merupakan sebuah term yang mengandung makna yang lebih bersifat generik bila dibandingkan dengan istilah moral dan etika nilai sering dipahami sebagai seperangkat moralitas yang paling abstrak. Ia terdiri dari suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus pada suatu pola pemikiran, perasaan, keterkaitan dan perilaku.<sup>3</sup>

Dapat disimpulkan nilai secara garis besar dapat diartikan sebagai suatu yang bersifat materialistik. Hal ini dikarenakan jika kita

---

<sup>1</sup>Abdul Basit, Filsafat Dakwah, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), hlm. 194

<sup>2</sup>*Ibid*, hlm. 194

<sup>3</sup>Ilyas Supena, Filsafat Ilmu Dakwah, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 172

berbicara tentang nilai maka kita melihat sesuatu dengan mengutamakan isi yang terkandung dalam suatu hal.

## 2. Tinjauan tentang Dakwah

### a) Pengertian Dakwah

Secara etimologis (*lughatan*) dakwah berasal dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan*. Kata *da'a* mengandung arti: menyeru, memanggil, dan mengajak. "Dakwah" artinya seruan, panggilan, dan ajakan.<sup>4</sup>

Dakwah adalah aktivitas mengajak manusia pada agama yang telah diridhai oleh Allah SWT untuk seluruh alam semesta, dan ajaran-ajarannya telah diturunkan oleh Allah SWT sebagai wahyu atas Rasul-Nya saw.<sup>5</sup>

Dakwah adalah komunikasi yang persuasif karena hakikat dakwah adalah mengajak, yakni mengajak orang lain (Mad'u) untuk mempercayai dan mengamalkan ajaran agama Islam. Untuk lebih jelasnya ada beberapa pengertian dakwah dibawah ini:<sup>6</sup>

- 1) Dakwah adalah usaha yang mengarah untuk memperbaiki suasana kehidupan yang lebih baik dan layak sesuai dengan kehendak dan tuntunan kebenaran.

---

<sup>4</sup>Wahyu Ilaihi, Harjani Hefni, Pengantar Sejarah Dakwah, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm.1

<sup>5</sup>Jum'ah Amin Aziz, Fiqih Dakwah. (Solo: INTERMEDIA, 1997), hlm.52

<sup>6</sup>Muhammad Sulthon, Desain Ilmu Dakwah, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2003), hlm.8

- 2) Dakwah Islam adalah dakwah kepada standar nilai-nilai kemanusiaan dalam tingkah laku pribadi didalam hubungan antar manusia dan sikap perilaku antar manusia.
- 3) Dakwah merupakan suatu proses usaha untuk mengajak orang beriman kepada Allah SWT, percaya dan mentaati apa yang telah diberitakan oleh Rasul serta mengajak agar dalam menyembah kepada Allah SWT seakan-akan melihatnya.
- 4) Dakwah adalah setiap usaha atau aktivitas dengan lisan atau tulisan dan lainnya, yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah SWT sesuai dengan garis-garis Aqidah dan syariat serta akhlaq Islamiyah.
- 5) Dakwah adalah mendorong atau memotivasi ummat manusia agar melaksanakan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan mungkar supaya mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dari pengertian dakwah di atas dakwah tidak hanya sebatas kegiatan mengubah perilaku manusia akan tetapi lebih dari itu dakwah merupakan ajakan, seruan, panggilan dan juga motivasi kepada umat manusia untuk beriman dan meningkatkan imannya kepada Allah SWT, dengan menjalankan syariat Islam dalam kehidupannya. Dakwah tersebut dijalankan oleh setiap muslim dan

muslimah dan sebagai sasaran/obyeknya adalah seluruh umat manusia.

Amrullah Achmad berpendapat bahwa pada dasarnya ada dua pola pendefinisian dakwah. *Pertama*, dakwah berarti tabligh, penyiaran dan penerangan agama. Pola ini misalnya terlihat pada pemikiran Abu Bakar Zakri, Thoha Yahya Oemardan lain-lain.<sup>7</sup> Pola *kedua*, dakwah diberi pengertian semua usaha dan semua upaya untuk merealisasikan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan manusia, pola ini terlihat misalnya pada pemikiran H. Soedirman dan lain-lain.<sup>8</sup>

Pada dasarnya kegiatan dakwah adalah mengajak manusia kembali ke jalan yang benar, jalan yang diridhoi oleh Allah SWT baik melalui lisan maupun tulisan.

b) Tujuan dakwah

Tujuan dakwah adalah mempertemukan kembali fitrah manusia dengan agama atau menyadarkan manusia supaya mengakui keberadaan agama Islam dan mau mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi orang baik.<sup>9</sup> Menjadikan orang baik berarti menyelamatkan orang tersebut dari kesesatan, dari kebodohan, dari kemiskinan dan dari keterbelakangan. Oleh karena itu sebenarnya dakwah bukan sebuah kegiatan mencari atau menambah pengikut,

---

<sup>7</sup>*Ibid*, hlm. 9

<sup>8</sup>*Ibid*, hlm. 8

<sup>9</sup>Andy Dermawan(et, al), Metodologi Ilmu Dakwah, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2002), hlm, 8

tetapi kegiatan mempertemukan fitrah manusia dengan Islam atau menyadarkan orang yang didakwahi tentang perlunya bertauhid dan berperilaku baik.

c) Metode dakwah

Metode dakwah berarti: cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang Da'i (komunikator) kepada Mad'u (komunikan) untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.<sup>10</sup>

Adapun bentuk-bentuk metode dakwah meliputi;

1) Al-Hikmah

Kata "hikmah" dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam bentuk narikoh maupun ma'rifat. Bentuk masdarnya adalah "*hukman*" yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika diartikan secara hukum berarti adalah mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan dakwah.<sup>11</sup>

Sebagai metode dakwah, al-Hikmah diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan.<sup>12</sup>

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa al-hikmah merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh para Da'i dalam memilih, memilah, dan menyelaraskan teknik dakwah

---

<sup>10</sup>Munzier Suprapta, Harjani Hefni. Metode Dakwah. (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 7

<sup>11</sup>*Ibid*, hlm. 8

<sup>12</sup>*Ibid*, hlm. 10

dengan kondisi Mad'u. Para Da'i diharapkan mampu memberikan dan menjelaskan ajaran-ajaran Islam serta realitas yang ada dengan pendapat yang logis dan bahasa yang komunikatif.

## 2) Al-Mau'idza Hasanah

Secara bahasa, *mau'izhah hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu mau'idzah dan hasanah. Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'adza-ya'idzu-wa'dzan-'idzatan* yang berarti; nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Sementara *hasanah* merupakan kebalikan dari *sayyi'ah* yang artinya kebaikan lawannya kejelekan.

Adapun secara istilah menurut Abd.Hamid al-Bilali, al-Mau'izhah al-Hasanah merupakan salah satu *manhaj* (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.

*Mau'idzhah hasanah* juga dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan positif (wasiat), yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan manusia agar mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>*Ibid*, hlm.16

Dari pengertian di atas *mau'idẓhah hasanah* bisa diklasifikasikan dalam beberapa bentuk;<sup>14</sup>

- 1) Nasihat atau petuah
- 2) Bimbingan, pengajaran (pendidikan)
- 3) Kisah-kisah
- 4) Kabar gembira dan peringatan (*al-Basyir* dan *al-Nadzir*)
- 5) Wasiat (pesan-pesan positif)

Dapat ditarik kesimpulan bahwa *mau'idza hasanah* mengandung arti kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dan perasaan dengan penuh kasih sayang dan kelembutan, tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain sebab kelemahan-kelembutan dalam menasehati sering kali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar, ia lebih mudah melahirkan kebaikan daripada larangan dan ancaman.

### 3) Al-Mujâdalah Bil-Lati Hiya Ahsan

Dari segi etimologi (bahasa) lafazh mujadalah terambil dari kata "*jadala*" yang berarti *memintal, melilit*. Apabila ditambahkan alif pada huruf jim yang mengikuti wazan Faa ala. "*jaa dala*" dapat bermakna *berdebat*, dan "*mujadalah*" *perdebatan*.

---

<sup>14</sup>*Ibid*, hlm. 15-16



Dari segi terminologi (istilah) terdapat beberapa pengertian al-Mujadalah (*al-Hiwar*). Al-Mujadalah (*al-Hiwar*) berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara keduanya.<sup>15</sup>

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa al-Mujadalah merupakan tukar pendapat atau argument yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar pihak lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan bukti yang kuat. Antara satu dengan yang lain saling menerima dan menghargai pendapat keduanya berpegang kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain, dan menerima keputusan hukuman kebenaran tersebut.

Dari ketiga metode dakwah di atas, pementasan wayang Cepot (Asep Sunandar sunarya) seringkali diselengi bahkan diisi dengan materi-materi tentang nasihat, bimbingan, pendidikan, serta wasiat. Yang mana materi-materi tersebut termasuk dalam metode dakwah Al-Mau'izhah hasanah.

### 3. Tinjauan tentang Nilai Dakwah

Nilai dakwah adalah nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan al-Hadis. Nilai dakwah bukanlah barang yang mati, melainkan nilai

---

<sup>15</sup>*Ibid*, hlm. 17-18

dinamis yang disesuaikan dengan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada pada masyarakat.<sup>16</sup>

Terdapat pula pandangan yang menyatakannya sebagai konsepsi yang terkandung di dalam dakwah yang akan disosialisasikan dan ditanamkan kepada pelaku dakwah dan akan terus dibawa serta dikembangkan melalui interaksi sosial yang terjadi dan terbentuk menjadi nilai-nilai dakwah itu sendiri dan akan terus menerus dipraktikkan sehingga menjadi kebiasaan dan tata aturan.<sup>17</sup>

Secara konseptual pada dasarnya nilai dakwah atau materi dakwah Islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Namun secara luas materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu;<sup>18</sup>

a. Aqidah

Secara etimologis (lughatan), *aqidah* berakar dari kata '*aqida-ya'qidu-'aqdan-'aqidatan*.' *Aqidan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Secara terminologis (ishtilahan) menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (axioma) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fithrah. (Kebenaran) itu dipatrikan (oleh manusia) di dalam hati (sereta) diyakini kesahihan dan keberadaannya (secara pasti) dan ditolak segala sesuatu yang

---

<sup>16</sup>Abdul Basit, Filsafat Dakwah, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), hlm. 195

<sup>17</sup>*Ibid*, hlm.211

<sup>18</sup>Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm.89

bertentangan dengan kebenaran itu.<sup>19</sup> Macam-macam nilai Aqidah meliputi;

#### 1) Tafakur

Tafakur adalah salah satu sarana kita untuk mencapai keyakinan intelektual dan kekayaan spiritual sekaligus. Dalam pengertian lain tafakur dapat diartikan upaya memikirkan dan merenungi penciptaan Allah SWT di alam semesta sehingga kita diingatkan kembali mengenai jati diri kita yang sebenarnya.<sup>20</sup>

Dalam bertafakur tujuan yang harus dicapai adalah mengenal Allah SWT lebih dekat melalui ciptaannya. Hal ini dikarenakan ketersembunyian Allah dari indra manusia, maka tidak ada jalan lain bagi manusia untuk mengenal Allah SWT kecuali melalui perantara sesuatu yang dapat di indra manusia. Seperti ciptaan Allah SWT.

Keterbatasan manusia dalam mengenal Allah SWT tidak mengurangi kualitas pencapaian dalam mengimani Allah SWT. Hal itu dimungkinkan karena dengan mengenal atau mempelajari ciptaan Allah keberadaan Allah SWT menjadi sangat nyata. Dengan mengimani dan mempelajari ciptaan Allah pula menjadi bukti bagi manusia bahwa ada zat yang

---

<sup>19</sup>Yunahar Ilyas, Kuliah Aqidah Islam,(Yogyakarta:Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam (LPPI), 1999), hlm. 1-2

<sup>20</sup>Arief Alamsyah Nasution, The Way to Happiness, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 239

memiliki pengetahuan yang tak terhingga, yang tak lain adalah Allah SWT, yang menghadirkan alam semesta beserta seluruh isi di dalamnya.

## 2) Hakikat Kebenaran

Hakikat kebenaran terbagi menjadi dua, yang pertama sumber kebenaran dan yang kedua ukuran kebenaran. Dalam dunia ilmiah dan kalangan intelektual sepakat untuk menggunakan nalar sebagai alat pencari kebenaran.<sup>21</sup>

Untuk memposisikan hal tersebut secara benar haruslah membedakan antara nalar dan akal. Jika nalar adalah suatu cara berpikir yang sistematis dan logis dengan memperetimbangkan sebab dan akibat, dan akal adalah daya pikir untuk memahami sesuatu.

Kehadiran manusia di dunia tidak hanya untuk menikmati fasilitas yang ada melainkan untuk diuji, dinilai, serta diberi pembalasan atas semua perilakunya. Karena itu hakikat hadirnya manusia yang beriman di dunia ini adalah untuk beribadah atau berbuat amal saleh agar mendapat hasil terbaik di akhirat.<sup>22</sup>

Manusia diberi kemampuan baik fisik, psikis, dan pemikiran sebatas untuk menyokong kemampuan ibadah.

Manusia hanya dapat mengetahui sesuatu sesuai dengan tujuan

---

<sup>21</sup>Kusnadi, Akidah Islam Dalam Konteks Ilmiah Populer, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm.128

<sup>22</sup>*Ibid*, hlm. 131

dan fungsi hidup. Memanfaatkan kemampuan berfikir untuk tujuan yang melampaui fungsi hidup hanya akan menemukan kesia-siaan. Nalar manusia hanya dapat memahami seluruh system dan hukum di alam semesta untuk mendapat kesimpulan yang benar tentang ilmu, kebesaran, dan kekuasaan Allah sehingga akan muncul ketakjuban yang pada akhirnya akan mengarahkan kita untuk selalu memuji dan bersyukur kepada Allah SWT.<sup>23</sup>

Di samping itu manusia memiliki keterbatasan dalam pencapaian kebenaran secara kuantitas, manusia juga sangat terbatas dalam mencapai kualitas kebenaran. Karena kebenaran yang hakiki hanya milik Allah SWT semata, kebenaran dengan kualitas dan kuantitas terbatas yang dimiliki manusia cukup untuk menjalankan fungsi manusia di dunia.<sup>24</sup>

### 3) Tauhid Illahiyah

Kata *Ilah* berakar dari kata *a-la-ha* (*alif-lam-ha*) yang mempunyai arti antara lain tentram, tenang, lindungan, cinta dan sembah (*'abada*). Makna *'abada* (*'ain-ba-dal*) yang mempunyai beberapa arti, antara lain: hamba sahaya (*'abdun*), patuh dan tunduk (*'ibadah*), yang mulia dan agung (*al-ma'bad*), selalu mengikutinya (*'abada bih*). Jika arti kata-kata ini diurutkan maka dia menjadi susunan kata yang sangat logis

---

<sup>23</sup>*Ibid*, hlm. 132

<sup>24</sup>*Ibid*, hlm. 133-134

yaitu: *bila seseorang menghambakan diri terhadap seseorang maka ia akan mengikutinya, mengagungkannya, memuliakannya, mematuhi, dan tunduk kepadanya serta bersedia mengorbankan kemerdekaannya.*<sup>25</sup> Jadi secara ringkas tauhid *Illahiyah* adalah mengimani Allah SWT sebagai satu-satunya yang disembah.

b. Akhlaq

Secara etimologis (*lughatan*) *akhlaq* (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Secara terminologis (*ishthilahan*) menurut Imam al-Ghazali *akhlaq* adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>26</sup> Adapun macam-macam nilai *Akhlaq* antara lain;

1) *Akhlaq* Dalam Keluarga

*Akhlaq* dalam keluarga meliputi; *Birru*l Wâlidain, Hak, dan kewajiban dan Kasih Sayang Suami Isteri, Kasih Sayang dan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak, *Silaturrahim* dengan Karib Kerabat.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akqidah Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam (LPPI), 1999), hlm. 27-28

<sup>26</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam (LPPI), 1999), hlm. 1-2

<sup>27</sup>*Ibid*, hlm. 147-183

## 2) Muḥāsabah

Muhasabah sendiri berarti kesadaran akan pengawasan Allah SWT akan mendorong muslim yang melakukan perhitungan atau evaluasi terhadap amal perbuatan, tingkah laku, dan sikap hatinya sendiri.<sup>28</sup>

Menurut Râid ‘Abd al-Hâdi *Muḥāsabah* dapat dilakukan sebelum dan sesudah amal. Sebelum melakukan sesuatu seseorang harus menghitung dan mempertimbangkan terlebih dahulu baik buruk dan manfaat perbuatannya, dan juga meniai kembali motivasinya.<sup>29</sup>

## 3) Tawakal

Tawakal adalah membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah SWT dan menyerahkan keputusan segala sesuatunya kepada-Nya.<sup>30</sup> Tawakal merupakan salah satu buah dari keimanan. Setiap manusia beriman bahwa semua urusan kehidupan, manfaat dan mudharat ada di tangan Allah SWT, dan menyerahkan segala sesuatunya kepada-Nya, serta ridha dengan segala kehendak Allah SWT. Hatinya tenang dan tentram, karena yakin akan keadilan dan rahmat Allah SWT.

---

<sup>28</sup>*Ibid.*, hlm. 56

<sup>29</sup>*Ibid.*, hlm. 56

<sup>30</sup>*Ibid.*, hlm. 44

#### 4) Silaturrahim

Istilah silaturrahim (*shillatu ar-raḥimi*) terdiri dari dua kata yaitu *Shillah* (hubungan, sambungan) dan *raḥim* (peranakan). Istilah tersebut merupakan simbol dari hubungan baik penuh kasih sayang antara sesama karib kerabat yang berasal dari satu Rahim. Dikatakan begitu dikarenakan rahim (peranakan) secara materi tidak dapat disambung atau dihubungkan dengan rahim lainnya. Rahim di sini dimaksud *qarâbah* atau nasib yang disatukan oleh rahim ibu. Dan hubungan antara satu dengan yang lain diikat dengan hubungan rahim.<sup>31</sup>

Silaturrahim atau dalam bahasa Indonesia sehari-hari juga dikenal dengan istilah silaturrahmi (*shillatu ar-raḥmi*) dengan pengertian yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada hubungan kasih sayang antara sesama kerabat, tetapi juga mencakup masyarakat lebih luas. Jadi silaturrahmi berarti menghubungkan tali kasih sayang antara sesama anggota masyarakat.<sup>32</sup>

#### 5) Akhlak Dalam Bernegara

Akhlak dalam bernegara meliputi; Musyawarah, Menegakkan Keadilan, Amar Ma'ruf Nahi Munkar, dan Hubungan Pemimpin dan yang Dipimpin.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup>*Ibid*, hlm. 183

<sup>32</sup>*Ibid*, hlm. 183

<sup>33</sup>*Ibid*, hlm. 229-247



## 6) Taqwa

Taqwa adalah memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. 'Aff al-Fattâh Thabbârah mengatakan bahwa makna asal dari taqwa adalah pemeliharaan diri. Sedangkan diri tidak perlu pemeliharaan kecuali terhadap apa yang dia takuti. Dan yang paling ditakuti adalah Allah SWT. Rasa takut memerlukan ilmu terhadap yang ditakuti. Oleh sebab itu yang berilmu tentang Allah SWT akan takut kepada-Nya, yang takut kepada Allah SWT akan bertaqwa kepada-Nya. *Muttaqîn* adalah orang yang memelihara diri dari azab dan kemarahan Allah SWT di dunia dan di akhirat dengan cara berhenti di garis batas yang telah ditentukan, melalui perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Sedangkan Allah SWT tidak melarang kecuali yang memberi mudharat kepada kita.<sup>34</sup>

Jika diumpamakan hidup bertaqwa di dunia ibarat berjalan di tengah hutan belantara. Seseorang akan berjalan di dalam hutan dengan sangat hati-hati. Dia akan awas terhadap lobang supaya tidak jatuh terpelosok ke dalamnya, dan awas terhadap binatang buas supaya tidak diterkam. Sama seperti orang yang bertaqwa akan berhati-hati sekali menjaga segala perintah Allah SWT, supaya dia tidak meninggalkannya. Hati-hati

---

<sup>34</sup>*Ibid*, hlm. 17-18

menjaga larangan Allah SWT supaya tidak melanggarnya, hingga dapat terselamatkan hidup di dunia dan di akhirat.

#### 4. Tinjauan tentang Kesenian Wayang

##### 1) Kesenian Wayang

Pengertian wayang secara etimologi, wayang berasal dari kata “hyang”, berarti “dewa”, “roh”, atau “sukma”. Partikel wa pada kata wayang tidak memiliki arti, seperti halnya kata wahiri yang berarti iri; ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa wayang merupakan perkembangan dari sebuah upacara pemujaan kepada roh nenek moyang/ leluhur bangsa Indonesia pada masa lampau (prasejarah). Pemujaan kepada para leluhur yang dilakukan masyarakat neolitikum dipimpin oleh seorang saman, yang bertugas sebagai penghubung antara dunia profan dengan supranatural. Inti sari dari tradisi ini terlihat pada upacara ruwatan, bersih desa, dan suran, yaitu wayang sebagai media pembebasan malapetaka bagi seseorang/ kelompok orang yang terkena *sukerta*/noda gaib dan persembahan/pemujaan kepada roh nenek moyang.

Sedangkan pengertian wayang secara filosofis, wayang merupakan sebuah bayangan, gambaran atau lukisan mengenai kehidupan dalam alam semesta. Di dalam wayang digambarkan bukan sekedar mengenai manusia, namun kehidupan manusia dalam kaitannya dengan manusia lain, alam, dan Tuhan.

Alam semesta merupakan sebuah satu kesatuan yang serasi dan senantiasa berhubungan antara satu dengan yang lain. Unsur yang satu dengan yang lain di dalam alam semesta berusaha keras ke arah keseimbangan. Kalau salah satu goncang maka goncanglah keseluruhan alam sebagai suatu keutuhan (system kesejagadan).<sup>35</sup>

Wayang adalah salah satu kesenian tradisional yang mengalami beberapa perkembangan tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisionalnya sebagai salah satu bentuk pertunjukan kerakyatan.

Masyarakat tidak jarang menghubungkan kata “wayang” dengan “bayang” karena dilihat dari pertunjukan wayang kulit yang memakai layar dengan muncul sebuah bayangan-bayangan. Wayang merupakan salah satu bentuk kesenian peninggalan masa lalu yang hingga kini masih hidup dan mendapat dukungan sebagian masyarakat.

Wayang mempunyai bermacam-macam bentuk. Sebagian dari bentuk-bentuk wayang tersebut telah punah. Bentuk-bentuk wayang yang masih tumbuh dan didukung oleh masyarakat pencintanya antara lain wayang kulit purwa, wayang wong dan wayang golek purwa. Wayang mulai dikenal sejak zaman prasejarah yaitu sekitar 1500 tahun sebelum Masehi. Masyarakat Indonesia memeluk kepercayaan (animisme) berupa pemujaan roh

---

<sup>35</sup>Darmoko. (et, al), Pedoman Pewayangan Berperspektif Perlindungan Saksi dan Korban. (Jakarta: Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK), 2010), hlm 10-11.

nenek moyang yang disebut hyang atau dahyang, yang diwujudkan dalam bentuk (arca) atau gambar.

## 2) Jenis-jenis wayang

Di Indonesia terdapat puluhan jenis wayang yang tersebar di berbagai pulau, antara lain pulau Jawa, Bali, Lombok, Kalimantan, dan Sumatera. Prof. Dr. L. Serrurier menjelaskan jenis-jenis wayang yang terkenal di pulau Jawa yaitu wayang beber, wayang gedog, wayang golek, wayang jemblung, wayang kalathik (klitih), wayang karucil (krucil), wayang langendria, wayang lilingong, wayang lumping, wayang madya, wayang pegon, wayang purwa, wayang sasak, wayang topeng, dan wayang wong/wayang orang.<sup>36</sup>

## 3) Nilai-nilai dalam pertunjukan wayang

Pergelaran pertunjukan wayang biasanya berdurasi sekita 2-3 jam dan di dalamnya terdapat banyak nilai yang terkandung, nilai tersebut antara lain;<sup>37</sup> Nilai religious, nilai filosofis, nilai kepahlawanan, nilai pendidikan, nilai etis, dan nilai hiburan.

---

<sup>36</sup> Pandam Gurito, *Wayang, Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1988), hlm. 3-4

<sup>37</sup> Suwaji Bastomi, *Gemar Wayang*, (Semarang: Dahara Prize, 1995), hlm. 19